

ISSN: 2087-1236 Volume 5 No. 1 April 2014





dage, reopte, Art, and communication studie

Vol. 5 No. 1 April 2014

Pelindung Rektor BINUS University

Penanggung Jawab Vice Rector of Research and Technology Transfer

Ketua Penyunting Endang Ernawati

Penyunting PelaksanaAkunShidartaRetnowatiBesar

Agnes Herawati Bambang Pratama
Ienneke Indra Dewi Mita Purbasari Wahidiyat
Menik Winiharti Lintang Widyokusumo

Almodad Biduk Asmani Satrya Mahardhika
Nalti Novianti Danendro Adi
Rosita Ningrum Tunjung Riyadi
Elisa Carolina Marion Budi Sriherlambang
Ratna Handayani Yunida Sofiana
Linda Unsriana Trisnawati Sunarti N
Dewi Andriani Dila Hendrassukma

Felicia Dominikus Tulasi
Rudi Hartono Manurung Ulani Yunus

Roberto Masami Elsye Rumondang Damanik

Yi Ying Muhammad Aras
Xuc Lin Frederikus Fios
Cendrawaty Tjong Yustinus Suhardi Ruman

Sugiato Lim Tirta N. Mursitama
Agustinus Sufianto Johanes Herlijanto
Raymond Godwin

Juneman

I. Didimus Manulang Sari Oktaviani

Sekretariat Holil

Editor/Setter

Alamat Redaksi Research and Technology Transfer Office

Universitas Bina Nusantara

Kampus Anggrek, Jl.Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530

Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708

Fax. 021-5300244

Email: ernaw@binus.edu, holil@binus.edu

Terbit & ISSN Terbit 2 (dua) kali dalam setahun

(April dan Oktober) ISSN: 2087-1236



Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Representasi Perempuan dalam Industri Sinema	1-8
Amia Luthfia Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global	9-22
Ulani Yunus Memelihara Citra Positif RI Melalui Radio Taiwan Internasional	23-27
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana pada Film "The Iron Lady"	28-38
Wira Respati Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia	39-51
Antonius Atosökhi Gea Sumber Daya Manusia dalam Lingkungan Bisnis Global Kompetitif	52-61
Dian Anggraini Kusumajati Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan pada Perusahaan	62-70
Frederikus Fios Tesis, Antitesis, dan Sintesis terhadap Agama	71-81
Stephanus Ngamanken Pentingnya Pendidikan Karakter	82-87
Hondi Panjaitan Pentingnya Menghargai Orang Lain	88-96
Rusliansyah Anwar Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013	97-106
Christian Siregar Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia	107-112
Yustinus Suhardi Ruman Inklusi Sosial dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta	113-121
Fu Ruomei Chinese Affixes and Word Formation	122-127
Lydia Anggreani Compare Analysis between Chinese and Indonesian Phonetics and Teaching Suggestion	128-134



Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Modern Chinese Vocabulary - Morpheme and Word	135-138
Rosita Ningrum Efektivitas Strategi Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Komputer Jepang	139-151
Danu Widhyatmoko Visuallyconomic.com: Kolaborasi Data dan Grafik Visual	152-162
Lintang Widyokusumo Meningkatkan Citra UKM Melalui Perancangan Ulang Identitas Visual	163-171
Mita Purbasari; Laura Christina Luzar; Yusaira Farhia Analisis Asosiasi Kultural atas Warna	172-184
Risa Rumentha Simanjuntak Client's Point of Views and Translators' Decision Making	185-191
Agnes Herawati Teaching Sociolinguistics: A Medium For Cultural Awareness Of Indonesian University Foreign Language Learners	192-196
Muhartoyo; Baby Samantha Wijaya The Use of English Slang Words in Informal Communication among 8th Semester Students of English Department in Binus University	197-209
Paramita Ayuningtyas Pessimism Towards Gender Deconstruction in X: a Fabulous Child's Story by Louis Gould	210-215
Vidya Prahassacitta Penghakiman Oleh Pers Nasional: Suatu Kritik atas Kebebasan Pers dalam Pemberitaan Perkara Tindak Pidana Korupsi	216-227
Christianto Roesli; Sri Rachmayanti Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta	228-237
Polniwati Salim Intervensi Ergonomi terhadap Kenyamanan Bekerja di Dapur Rumah Tinggal	238-245
Anak Agung Ayu Wulandari Dasar-dasar Perencanaan Interior Museum	246-257
Dila Hendrassukma Perancangan Tata Cahaya pada Interior Rumah Tinggal	258-264
Kelly Rosalin A Brief Talk on Translation Issues about Country-Specific Chinese Teaching Material for Indonesia	265-274



Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Analysis of Chinese Language Learning Motivation and Cultural Preservation of Chinese Indonesian High School Students	275-280
Temmy A Brief Analysis of the Influence of Chinese Culture Ceramic on Rococo Art of the West	281-287
Clara Herlina K. 'Far Away Days' or 'Far Distant Days'? Assessing Translation Acceptability in Corpus of Contemporary American English (COCA) and British National Corpus (BNC)	288-292
Almodad Biduk Asmani How Do Binus University Freshmen Appraise English Entrant? (a Qualitative Approach)	293-305
Esther Widhi Andangsari; Rani Agias Fitri Problematic Internet Use pada Remaja Pengguna Facebook di Jakarta Barat	306-315
Arcadius Benawa; Markus Masan Bali, Petrus Lakonawa Pengaruh Kemampuan Dosen dalam Mengelola Kelas dan Model Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Binus University	316-323
Petrus Lakonawa Memaknai Simbol-simbol Religius Injil Yohanes	324-340
Linda Unsriana Perubahan Cara Pandang Wanita Jepang terhadap Perkawinan dan Kaitannya dengan Shoushika	341-348
Sri Dewi Adriani Pengaruh Paham Feminisme terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang	349-356
Mita Purbasari; R.A. Diah Resita I. K. Jakti Warna Dingin Si Pemberi Nyaman	357-366
Fauzia Latif Pentingnya Interior Playgroup dalam Mengoptimalkan Kreativitas Anak Prasekolah	367-377
Erni Herawati Konstruksi Realitas Kehidupan Kedua Pemain Game Online: Studi pada Para Pemain Game Online dalam Membentuk Realitas dan Komunitas Virtual	378-386
Dina Sekar Vusparatih Peranan Komunikasi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013	387-397
Joneta Witabora; Jonata Witabora Kinetic Sculpture	398-405



Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Dutivanto

Perancangan Komunikasi Visual Gerakan Sosial di Sungai Ciliwung Jakarta dengan Pendekatan Ambient Media	406-413
Dominikus Tulasi Implementasi Pedoman Perilaku Penyiaran Menurut Perspektif Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)	414-424
Tukina Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah	425-434
Lidia Wati Evelina Krisis Citra Penyelenggaraan Event Jakarta Fair untuk Mengembalikan Konsep Merakyat	435-444
Lidia Wati Evelina; Mia Angeline Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Membentuk Gaya Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Binus University	445-454
Yusa Djuyandi Politisasi Kebijakan dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional	455-467
Ferane Aristrivani Sofian Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir Di Kota Bandung)	468-482
Christofora Megawati Tirtawinata Karakter yang Diperlukan Dunia Kerja dalam Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015	483-493
Adie Erar Yusuf Dampak Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja Individu	494-500
Nikodemus Thomas Martoredjo Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal	501-509
Simon M. Tampubolon Pendidik Karakter yang Memotivasi dan Menginspirasi	510-520
Grace Hartanti; Amarena Nediari Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior	521-540
Endang Ernawati; Anindito; Robertus Nugroho Perwiro Atmojo Sistem Pendeteksi Plagiarisme Untuk Tugas Akhir Mahasiswa Di Universitas Bina Nusantara:	541-549

PERUBAHAN CARA PANDANG WANITA JEPANG TERHADAP PERKAWINAN DAN KAITANNYA DENGAN SHOUSHIKA

Linda Unsriana

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480 linda_usriana@hotmail.com

ABSTRACT

Declining of the birth rate (shoushika) in Japan is quite significant nowadays. If this problem persists, it is estimated in 2060 Japan will have zero birth rate. Some various studies have been carried out to find solution to this problem. This paper studies on declining of birth rate from Japanese women perspective in terms of marriage. In a survey in 1972, one of the question to the respondents said whether they want to marry, about 80% of men and women answering they want to get married. But this view changed – which in 1990 they were asked the same question, the answer to get married down by half. This new perspective as well as shoushika is interesting to be studied further. This is a literature study paper by reviewing books, journal articles, and also some statistic data to be analyzed and concluded.

Keywords: Japanese women, marriage, shoushika, mortality

ABSTRAK

Saat ini Jepang mengalami masalah penurunan angka kelahiran (Shoushika) yang cukup signifikan. Jika masalah ini terus berlanjut, diperkirakan pada 2060 angka kelahiran di Jepang akan mencapai titik nol. Berbagai kajian telah dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan ini. Paper ini mencoba mengkaji penurunan angka kelahiran dari sudut pandang pandang wanita Jepang terhadap perkawinan. Dalam suatu survei pada 1972, dalam salah satu pertanyaan kepada responden apakah mereka ingin menikah atau tidak, sekitar 80% laki-laki maupun wanita menjawab ingin menikah. Namun cara pandang ini berubah, yaitu ketika pada 1990 mereka ditanyakan pertanyaan yang sama, yang menjawab ingin menikah turun setengah. Perubahan cara pandang ini dan kaitannya dengan shoushika menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Studi ini berupa kajian pustaka dengan menganalisis data yang ada dalam buku, artikel jurnal dan data statistik untuk dianalisis dan diambil simpulan.

Kata kunci: wanita Jepang, perkawinan, shoushika

PENDAHULUAN

Tiga masalah besar yang dihadapi Jepang setelah gempa dan Tsunami yang melanda Tohoku yaitu: (1) menurunnya tingkat kelahiran (*shoushika*), (2) membengkaknya jumlah penduduk usia lanjut (*koreika*), dan (3) memburuknya masalah perekonomian Jepang serta menurunnya daya saing bangsa. Jepang diperkirakan akan mengalami penurunan angka penduduk secara drastis hingga 30 persen pada 2060. Hal ini dikarenakan sebagian besar populasi Jepang terdiri para lansia, sementara tingkat kelahiran masih tetap rendah (Armandhanu & Putri, 2012).

Menurut data Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Jepang, tercatat populasi Jepang saat ini berjumlah 128 juta orang yang diperkirakan akan menyusut hingga 86,74 juta. Sementara berdasarkan sumber data yang dikutip CNN, Senin, 30 Januari 2011 dari data Institut Kependudukan Nasional dan Riset Keamanan Sosial memproyeksikan jumlah lansia berusia 65 tahun ke atas akan menjadi 39,9% dari keseluruhan penduduk di Jepang pada 2060. Padahal berdasarkan data tahun 2010, tercatat jumlahnya baru mencapai 23%. Penurunan jumlah penduduk Jepang ini dikarenakan pesimisme tentang masa depan, yang menyatakan bahwa ada pandangan memiliki anak mendatangkan beban biaya pendidikan dan *cost rising children* yang besar. Penyebab yang lain dikarenakan adanya bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada Maret 2011 yang telah menewaskan sedikitnya 19 ribu orang. (Armandhanu & Putri, 2012)

Jika dilihat dari jumlah tingkat kelahiran, populasi anak-anak hingga usia 14 tahun saat ini mencapai 16,6 juta jiwa, dan dari jumlah tersebut menyusut sekurangnya satu orang setiap 100 detik. Studi terbaru menunjukkan jika hal ini terus dibiarkan maka penduduk Jepang diperkirakan akan punah dalam 1000 tahun. Menurut Hiroshi Yoshida (Guru Besar Ekonomi dari Universitas Tohoku), angka kelahiran mulai menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan sejak 1975. Sementara untuk angka harapan hidup orang Jepang merupakan yang tertinggi di dunia. Angka harapan hidup menunjukkan peningkatan dari 86,39 tahun pada 2010 menjadi 90,93 tahun pada 2060 untuk wanita dan 79,64 tahun menjadi 84,19 tahun untuk pria. Ledakan kaum lansia ini membuat para pembuat kebijakan di Jepang harus menyiapkan dana pensiun dalam jumlah yang sangat besar, jika dibandingkan dengan jumlah pekerja usia muda yang terus berkurang.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Kantor Kabinet Pemerintah Jepang pada 2009 ditemukan bahwa 40 persen orang tidak merasa perlu memiliki anak. Adapun alasannya: "kodomo wa mendokusee na," (anak-anak itu merepotkan). Alasan lain adalah rasa kekhawatiran yang dapat memunculkan benih anak-anak yang buruk serta rasa keprihatinan tentang biaya tinggi dalam membesarkan anak. Berbagai macam planning dicanangkan oleh pemerintah pusat Jepang terkait dengan peningkatan jumlah penduduk, antara lain dengan memberikan pembayaran biaya melahirkan sebesar US\$3.500 atau sekitar 30,5 juta rupiah. Bahkan perusahaan games raksasa (Bandai corps) menawarkan juga kepada para karyawannya bantuan sekitar US\$10.000 atau 100 juta rupiah untuk setiap bayi setelah anak pertama. Bahkan muncul anekdot, seperti: "Hanya di Jepang, Mau 50 juta per tahun? Hamil dulu Dong." Begitu kira-kira kalimat yang dilontarkan oleh Program Pemerintah Jepang yang baru. Demikian mendesaknya generasi masa depan Jepang harus diselamatkan hingga pemerintah Jepang terus mensosialisasikan program pembiayaan anak kedua dan ketiga dalam satu keluarga.

Ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang, seperti yang sudah dijelaskan. Berdasarkan studi kepustakaan, terlihat ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut, yaitu perubahan cara pandang wanita Jepang terhadap perkawinan. Penelitian bertujuan untuk mencari kaitan antara perubahan cara pandang wanita Jepang terhadap perkawinan dan penuruan angka kelahiran di Jepang.

METODE

Penelitian menggunakan studi pustaka dengan melihat fenomena yang terjadi di Jepang. Data diambil baik dari artikel jurnal maupun buku dan dari Internet. Semua data dikumpulkan untuk dianalisis kemudian dideskripsikan. Dari hasil analisis lalu ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan jumlah populasi di Jepang disebabkan oleh beberapa hal. Penelitian meneliti adanya perubahan pandangan wanita Jepang terhadap Pernikahan. Pertama, pandangan wanita di Jepang yang menganggap bahwa perkawinan bukan lagi sebagai tujuan utama. Seperti yang dikemukakan oleh Iwai (1998), ada perubahan pandangan wanita Jepang terhadap pernikahan bahwa mereka tidak terobsesi dengan perkawinan dan menjadi seorang istri. Wanita Jepang cenderung sangat praktikal dan pragmatis. Mereka mempertanyakan keuntungan dari suatu pernikahan. Tiga puluh lima tahun yang lalu, seorang wanita muda diharapkan menikah antara usia 20-24 tahun. Jika mereka belum menikah pada usia 25 tahun akan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar dan diolok-olok sebagai *urenokori* (barang yang tidak laku) atau *too ga tatsu* (buah yang hampir busuk).

Jepang terkenal sebagai suatu negara yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan masyarakatnya sangat memegang nilai-nilai tradisional kebudayaan. Sehingga jika mereka melihat ada seorang wanita muda yang belum menikah pada usia 25 tahun, hal itu dapat menimbulkan reaksi yang berlebihan. Wanita pada generasi saat itu menganggap perkawinan sebagai suatu keharusan dan merupakan sumber kekuatan ekonomi. Namun akhir-akhir ini tekanan masyarakat kepada wanita untuk menikah pada umur tertentu telah melemah (Fujimura-Fanselow dalam Biro Statistik Jepang). Kesadaran untuk menikah pada umur layak di Jepang makin rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Mean Age of First Marriage

Year	Groom	Bride
1950	25,9	23,0
1955	26,6	23,8
1960	27,2	24,4
1965	27,2	24,5
1970	26,9	24,2
1975	27,0	24,7
1980	27,8	25,2
1985	28,2	25,5
1990	28,4	25,9
1995	28,5	26,3
2000	28,8	27,0
2005	29,8	28,0
2008	30,2	28,5
2009	30,4	28,6
2010	30,5	28,8

(Sumber: Biro Statistik Jepang)

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada 1950 wanita menikah pada usia 23 tahun dan pria menikah pada usia 26 tahun. Kemudian pada 1995 wanita baru menikah pada usia 27 tahun dan pria pada usia

30 tahun. Dari tabel dapat dilihat bahwa adanya pergeseran nilai-nilai kesadaran untuk menikah pada usia layak nikah. Sebagian masyarakat Jepang masih memegang kuat nilai tersebut, dan sebagian lain sudah tidak begitu memerhatikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, berdasarkan tabel tersebut, ditunjukkan wanita yang tidak menikah pada usia layak nikah jumlahnya mengalami peningkatan.

Kedua, perubahan pandangan wanita Jepang terhadap penundaan pernikahan. Data angket dari Shikoku Keizai Rengoukai pada Agustus 2010 terhadap 1000 orang responden menyebutkan beberapa alasan terjadinya penundaan pernikahan sebagai berikut.

Tabel 2 Alasan Penundaan Pernikahan

No	Alasan Penundaan Pernikahan	Persentase
1	Lebih senang hidup sendiri	55,3%
2	Ingin Menikmati hidup sendiri selama masih muda	50,0%
3	Secara ekonomi susah memelihara rumah tangga setelah menikah	47,2%
4	Tidak merasakan daya tarik atau keuntungan dari pernikahan	42,4%
5	Berubahnya kesadaran masyarakat mengenai usia menikah	34,1%
6	Bertambahnya orang yang merasa lebih bersemangat bekerja daripada menikah	29,6%
7	Kemungkinan besar kehilangan pekerjaan apabila menikah	22,7%
8	Berkurangnya orang yang diminta tolong untuk pernikahan sehingga kurangnya	16,8%
	kesempatan untuk bertemu dsb	
9	Lebih menyenangkan hidup bersama orangtua	12,1%

Tsutsui (2005) menyatakan ada dua hal yang menyebabkan penurunan angka kelahiran. Pertama *late marriage* (penundaan pernikahan) dan *the low birth rates among married couples* (penurunan jumlah kelahiran pada pasangan menikah). Junja telah melakukan penelitan pada faktor pertama, yaitu penundaan pernikahan. Wanita Jepang masa kini mempunyai perhatian kepada budaya lain. Media, Internet, film asing, dan budaya dari negara lain, serta bepergian ke negara-negara lain mempunyai pengaruh pada peran wanita masa kini, dan telah memberi kontribusi pada perubahan perilaku wanita Jepang. Mereka tidak hanya berperan pada urusan rumah tangga, tetapi juga dengan meningkatnya pendidikan yang didapat, banyak wanita Jepang dewasa ini bekerja di kantor atau *Office Lady* (OL). Ada beberapa sebab meningkatnya jumlah pekerja wanita, antara lain tingkat pendidikan yang tinggi, kebutuhan aktualisasi diri, tidak ingin hanya menjadi ibu rumah tangga biasa, dan lain lain. Berikut diuraikan salah satu alasannya.

Studi kasus:

Saya seorang wanita Jepang. Di Jepang, secara umum, diyakini bahwa menikah dengan pria baik adalah hal yang paling penting dalam kehidupan seorang wanita. Seorang wanita yang menikahi pria yang baik diyakini akan diasuh suami dan anak-anak, dan ini adalah kehidupan termudah dan paling aman. Bahkan di Jepang sangat sulit bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan promosi dalam sebuah perusahaan karena kebanyakan perusahaan Jepang dan laki-laki meragukan kekuatan dan kemampuan perempuan. Oleh karena itu, status perempuan benar-benar lemah dan orang percaya bahwa itu adalah pernikahan yang menjamin kehidupan dan status perempuan. Bahkan ayah saya juga pernah mengatakan bahwa pernikahan adalah segalanya dalam kehidupan seorang wanita namun saya tidak berpikir begitu. Saya tahu bahwa pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting, tetapi bagi saya, itu hanya salah satu bagian dari kehidupan seorang wanita.

Saya dilahirkan dalam kelas menengah. Ayah adalah seorang pebisnis dan dia bekerja di sebuah perusahaan keuangan. Ibu adalah seorang ibu rumah tangga dan dia tidak pernah bekerja sejak dia menikah dengan ayah. Ayah telah menerima cukup uang untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, sehingga ibu tidak perlu bekerja. Ayah adalah seorang pekerja keras khas Jepang, sehingga ia meninggalkan rumah pagi- pagi dan kembali sekitar tengah malam.

Biasanya dia tidak tinggal di rumah begitu lama karena pekerjaannya. Namun ketika ia di rumah, ia adalah semacam diktator. Di rumah, ayah yang mengelola uang dan segala sesuatu yang katanya adalah perintah kami harus benar-benar mematuhi. Selain itu, ia tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga apa pun dan tidak pernah melakukannya, jadi ibu melakukan segala sesuatu. Oleh karena itu, ibu memainkan peran sebagai istri, ibu, dan sekretaris untuk ayah.

Saya benar-benar takut pada ayah, dan pada saat yang sama, saya tidak menyukainya meskipun ia bekerja sangat keras untuk mendukung keluarga kami. Ia membuat ibu semacam budak yang melakukan segala sesuatu untuknya. Saya meragukan pernikahan yang memaksa perempuan menjadi budak yang cantik, dan saya memutuskan untuk tidak menikah dengan siapa pun dan menjadi seorang wanita yang bekerja.

(www.monad.com/sdg/Journal/kiyomi.httm)

Perubahan Pandangan Wanita yang Telah Menikah untuk Memiliki Anak

Data angket dari Shikoku Keizai Rengoukai pada bulan Agustus 2010 terhadap 1000 orang responden berusia 20-40 tahun'an. Dari hasil angket dari 1000 orang responden, terdapat 64,1% yang tidak memiliki anak. Jika kondisi seperti ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan prediksi bahwa dalam waktu 1000 tahun orang Jepang akan musnah (Miyatake & Takashima, 2010). Ada beberapa alasan rendahnya jumlah kelahiran di antara pasangan yang menikah, antara lain ibu rumah tangga yang sekaligus wanita pekerja. Beberapa kesulitan yang dialami pada ibu rumah tangga yang juga merangkap wanita bekerja antara lain disebabkan oleh ketidakseimbangan beban pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak antara suami dan istri.

Matsumura (2005) menyatakan bahwa banyak ibu yang merasakan kebahagiaan dalam merawat dan membesarkan anak. Akan tetapi, ada juga fakta bahwa banyak ibu yang mengalami stres dalam membesarkan anak. Ada beberapa penyebab stres tersebut, di antaranya berkaitan dengan cara mendisiplinkan anak, kenakalan anak, dan kurang kooperatifnya suami dalam tugas membesarkan anak (Matsumura, 2005). Budaya Jepang masih melihat wanita mempunyai peranan yang kuat dalam pengelolaan rumah tangga dan membesarkan anak. Tugas wanita sebagai ibu rumah tangga masih dipandang sebagai hal yang sudah semestinya. Adanya kesetaraan *gender* membuat wanita juga ingin mengaktualisasikan diri (Terami, 1996).

Jika suami suami Jepang dapat bekerja sepanjang dan sekeras yang mereka mau, tidak demikian halnya dengan para istri. Mereka harus membesarkan anak, memelihara rumah. Dengan kata lain, suami mempekerjakan istrinya sebagai *caretaker* di rumah. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik jika istri adalah ibu rumah tangga biasa yang tidak bekerja. Jika istri ikut bekerja, masalah akan timbul dalam hal pembagian tugas rumah tangga, khususnya dalam pengasuhan anak. Fakta bahwa hampir 70% responden di Jepang dan Korea Selatan membebankan kepada ibu tugas pengasuhan anak, terutama anak prasekolah dibandingkan dengan 45,1% di Prancis, 36% di AS, dan hanya 6,8% di Swedia. Menurut survei dari Penelitian Populasi dan Keamanan Sosial, Institut Nasional Jepang, lebih dari 80% ayah dengan anak kurang dari satu tahun menyerahkan pengawasan anak mereka hanya kepada istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ketidakseimbangan dalam berbagi tugas pengasuhan anak.

Seperti banyak diketahui, Jepang adalah negara yang sangat kompetitif. Banyak perusahaan dan pengusaha hanya ingin yang terbaik dari yang terbaik dari pekerja mereka. Banyak orang Jepang memiliki dedikasi tinggi dalam pekerjaan mereka, tidak terkecuali dengan para pekerja wanita di Jepang. Wanita Jepang mempunyai pandangan bahwa mereka harus merasa aman dalam hal ekonomi terlebih dahulu sebelum memikirkan untuk mempunyai anak. Dengan demikian perempuan ingin memiliki masa depan mereka dijamin bahkan sebelum berpikir tentang memiliki anak. Hal ini lebih diperkuat oleh fakta bahwa lebih dari setengah dari responden keberatan menjadi istri tradisional,yang hanya mengurusi keluarga.

Studi kasus yang telah dijabarkan sebelumnya memberikan gambaran keengganan seorang wanita untuk menikah dan melahirkan anak. Dari studi kasus yang telah dikemukakan, terlihat bahwa beban kerja ibu dalam rumah tangga sangat berat. Dari sudut anak perempuan, ibu dipandang sebagai budak ayah, sehingga hal ini menyebabkan keengganan anak perempuan tersebut untuk menikah. Penyebab lainnya perubahan pandangan wanita Jepang terhadap keengganan memiliki anak adalah alasan kurangnya tempat penitipan anak. Pada wanita yang bekerja masalah pengasuhan anak adalah masalah yang menjadi ganjalan bagi kariernya dan menjadi dilematis.

Day care atau tempat penitipan anak menjadi solusi bagi ibu pekerja. Sulit untuk menitipkan anak pada day care center tercermin pada kutipan berikut:

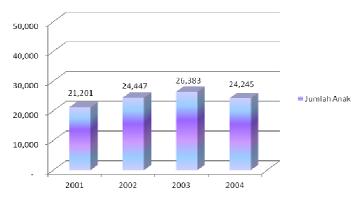
"Some mothers describe entry into a day care in Japan as being more difficult than getting into Japan's top university. We were, however, angry for the hassle and stress that we went through, along with all the working parents in Japan. It's an unnecessary competition, which the government has for years been promising to eliminate for the sake of making it easier to raise children. The government says we need more children, i.e. a future working force. By 2050, 40 percent of Japan will be over the age of 65. But if the nation needs to have more children, it should not discourage parents to have more children." (Wakatsuki, 2010)

Masyarakat Jepang tidak mendukung ibu bekerja dan juga membesarkan anak. Tempat penitipan anak selalu penuh karena jumlah tempat penitipan anak lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang membutuhknannya.

Kasus ibu bekerja yang juga mendapat kesulitan untuk menitipkan anaknya pada *day care center* dialami juga Kusunose Mikiko, ibu dua anak (4 tahun dan 2 tahun) yang bekerja pada perusahaan *advertising* di pusat kota Tokyo. Ia berangkat sekitar pukul 7.30, mengantar anaknya ke tempat penitipan anak, tiba di kantor pukul 9.00. Karena tempat penitipan anak tutup pukul 18.00, ia harus membayar wanita setengah baya untuk menjemput anaknya karena ia tidak dapat menjemput anaknya pada pukul 18.00. Kira-kira pukul 20.00 barulah ia tiba di rumah. Biaya tempat penitipan anak dan gaji pengasuh anaknya mencapai setengah dari gaji yang diterimanya setiap bulan.

Permintaan yang meningkat untuk pusat penitipan anak dan layanan perawatan di Jepang. Menurut Survei Angkatan Kerja yang dikeluarkan oleh Biro Statistik Departemen Dalam Negeri dan Komunikasi, ada 31.520.000 laki-laki dan 22.030.000 perempuan di Jepang pada 2004. Jumlah karyawan perempuan telah lebih dari dua kali lipat dari 9,13 juta dekade yang lalu. Poporsi karyawan perempuan telah meningkat hampir 10%, dari 31,7% pada 1994 menjadi 41,1% pada 2004. Peningkatan tenaga kerja wanita di Jepang berimbas pada pola pengasuhan anak. Ibu yang sekaligus wanita pekerja akan sangat membutuhkan dukungan dari pihak-pihak lain seperti tempat penitipan anak (day care center) namun fasilitas tersebut masih dirasakan kurang.

Menurut Departemen Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan, ada 24.245 anak di daftar tunggu untuk pusat penitipan pada 2004. Sementara ini adalah 2.138 lebih sedikit dari tahun sebelumnya, anak dalam daftar tunggu (terutama di kota-kota besar dengan sejumlah besar perempuan yang bekerja) masih menimbulkan masalah besar. Berbagai langkah sedang dilaksanakan, termasuk pembentukan fasilitas tempat penitipan anak di tempat kerja (Jetro, 2005).



Gambar 1 Daftar Tunggu untuk Penitipan Anak (Sumber: Jetro, 2005)

Gambar 1 mendeskripsikan jumlah anak yang masih dalam daftar tunggu untuk mendapatkan tempat penitipan anak. Pada 2004 memang terjadi sedikit penurunan jumlah anak yang berada dalam daftar tunggu, tetapi masih kurangnya tempat penitipan anak masih terlihat jelas dari tabel tersebut. Uraian menggambarkan keengganan seorang wanita yang telah menikah untuk mempunyai anak karena mempunyai anak akan menambah beban ibu, terutama ibu bekerja.

SIMPULAN

Perubahan cara pandang wanita Jepang dewasa ini menjadi penyebab menurunnya jumlah kelahiran (*Shoushika*) di Jepang. Adanya keengganan wanita yang telah menikah untuk mempunyai anak ikut mengambil andil dalam penurunan angka kelahira tiap tahunnya. Ada tiga faktor utama yang ditemukan, yaitu: pandangan wanita di Jepang yang menganggap bahwa perkawinan bukan lagi sebagai tujuan utama, perubahan pandangan wanita Jepang terhadap penundaan pernikahan, dan perubahan pandangan wanita yang telah menikah untuk memiliki anak, yang antara lain disebabkan antara ketidakseimbangan beban pekerjaan dan beban pengasuhan anak antara suami dan istri serta kurangnya fasilitas tempat penitipan anak, yang sangat membebani para ibu yang sekaligus wanita bekerja. Meningkatkan jumlah fasilitas penitipan anak dan mengurangi beban pengasuhan anak adalah cara yang cukup efektif untuk mengembalikan kecenderungan pada wanita untuk menikah dan mempunyai anak.

DAFTAR PUSTAKA

Armandhanu, D., & Putri, I. (2012, 30 Januari). 2060, Penduduk Jepang Menurun Drastis. Diakses 24 Maret 2012 dari http://dunia.news.viva.co.id/news/read/284085-2060--penduduk-jepang-menurun-drastis.

Biro Statistik Jepang, Direktorat Jenderal Perencanaan Kebijakan (Standar Statistik) & Institut Pelatihan dan Riset Statistik. (n.d.). *Statistical Handbook of Japan*. Diakses dari http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm#cha2 1

Bush, J. (2011). Socio economics factor leading to aging and depopulation in Japan. *Journal Economics Jobu University*, 36, 15-38.

- Iwai, S. (1998). Japanese Woman. New York: Simon and Schuster.
- JETRO. (2005, November). Child day care industry in Japan. *JETRO Japan Economic Monthly*. Diakses 21 September 2012 dari http://www.jetro.go.jp/en/reports/market/pdf/2005_69_p.pdf
- Matsumura, K. (2005). Haha Oya no Ikuj no Sutoresu ni Kan Suru Kenkyuu. *Bulletin of Kagawa Prefectural College of Health Science*, 2,19-28.
- Miyatake & Takashima. (2010). *Shoushika Mondai ni Kansuru Anketo Chousakekka ni Tsuite*. Diakses dari http://www.yoikeren.jp/42
- Northeast, H. (1999). Working mothers in Japan: problem and achievement. *The Bulletin of Musashino Junior College*, 13, 159-165.
- Terami, Y. (1996). Ambivalent meaning of being a mothers: identity formation of Japanese sengyo shufu (full time housewives). *Review of Kobe Shinwa Woman's University*, 31, 331-353.
- Tsutsui, J. (2005). Factors of late marriage: a survival analysis of life courses for marriage in Japan. *NUCB Journal of Economics and Information Science*, 49(2), 223-234.
- Wakatsuki, Y. (2010, 28 April). Working Women in Japan Face Day Care Deficit. Diakses 21 September 2012 dari http://business.blogs.cnn.com/2010/04/28/working-women-in-japan-face-day-care-deficit/